

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalamullah, firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan merupakan salah satu mukjizat terbesarnya. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan sumber petunjuk dalam beragama dan pembimbing dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat (Gazali, 2010). Oleh karena itu merupakan kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan Al-Qur'an, menjadikannya sumber inspirasi, berpikir, dan bertindak.

Sebagai kitab suci bagi umat Islam, maka Al-Qur'an senantiasa dibaca, diamalkan, dan bahkan dihafalkan oleh umat Islam. Membaca Al-Qur'an merupakan langkah pertama dalam berinteraksi dengannya, membaca Al-Qur'an dalam Hadis Al-Buhkori merupakan salah satu dzikir terbaik. Membaca Al-Qur'an juga bisa dilakukan siapa saja, dan bahkan merupakan anjuran bagi umat Islam, sebab Al-Qur'an juga dijadikan sebagai obat hati, dan keutamaan akan didapatkan bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an. Setelah membaca langkah selanjutnya adalah dengan merenungkan sesuai dengan petunjuk salafus shalih, serta memahami dan kemudian mengamalkannya (Gazali, 2010).

Setelah membaca juga merenungi isi serta mengamalkannya, maka langkah selanjutnya adalah menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia, setiap orang pasti bisa

menghafal tetapi tidak semua orang bisa menghafal dengan baik, Sa'dullah (dalam Wiyarto A, 2012). Menghafal Al-Qur'an bukan suatu kegiatan yang mudah, karena menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan waktu yang lumayan panjang, di dalamnya terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol dan Bahasa Indonesia.

Menghafal Al-Qur'an bukan pula menghafal semata-mata dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal Al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas (Chairani & Subandi, 2010). Mungkin itu juga yang menyebabkan tidak semua orang memutuskan untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an (*hafiz*). Menjadi seorang *hafiz* memang bukan pilihan yang mudah, ada beberapa orang yang memutuskan untuk menjadi *hafiz* dengan alasan-alasan tertentu.

Alasan-alasan orang untuk menjadi *hafiz* antara lain, menghafal karena ingin mendekatkan diri kepada Allah, ada juga yang karena sangat mencintai Al-Qur'an ataupun juga karena keluarga yang notabennya *hafiz* semua. Bahkan alasan itu justru muncul dari niat pribadi individu itu sendiri, karena dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan proses yang tidak sebentar, niat yang dibutuhkan juga harus kuat. Hal itu juga disampaikan oleh informan penelitian ini pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 17 Maret, 2017.

“Saya awalnya tertarik untuk menghafal itu ketika senang melihat orang yang sedang menghafal Qur'an dan senang dengan lagu dalam membaca Qur'an yang mereka lantunkan, saya merasa itu sangat menyenangkan ketika membaca tapi tidak dengan melihat Qur'an dan mereka membaca di luar kepala , jadi sejak saya bercita-cita menghafal Qur'an, selain itu kata guru saya juga kehidupan hafiz itu akan slalu di jaga oleh Allah baik di dunia maupun di akhirat, jadi saya semakin mencintai Al-Qur'an” (Wawancara dengan DU, 28 tahun).

Ketika seseorang sudah berhasil menghafal Al-Qur'an, maka dia akan mendapat predikat *hafiz*. *Hafiz* sendiri diartikan sebagai orang-orang yang diberikan keistimewaan menghafal apa yang didengar dan menjaganya dari lupa. Mereka mendapat begitu banyak keistimewaan yang dijanjikan kepada mereka, namun di sisi lain mereka juga memiliki kewajiban sebagai seorang *hafiz*, yang tentunya antara hak dan kewajiban harus berjalan seirama atau beriringan.

Keutamaan atau keistimewaan yang dijanjikan pada *hafiz* Al-Qur'an menurut (Yaqub,1990) antara lain, seorang *hafiz* akan selalu dimuliakan baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia. Menurut kepercayaan orang Islam, bahwasanya ketika kita memuliakan seorang *hafiz* maka sama saja kita memuliakan Al-Qur'an itu sendiri. Selanjutnya yang ke dua, seorang *hafiz* akan mendapatkan tingkatan surga paling tinggi. Kita semua tahu sebagai orang Islam, percaya akan ada kehidupan setelah kematian, yang kehidupan itu sifatnya lebih kekal dibandingkan dengan kehidupan di dunia. Ketika orang meninggal tentu orientasinya kepada surga, dan orang *hafiz* sudah dijamin masuk surga tanpa dihisab, juga mereka mendapatkan tingkatan surga yang paling tinggi, yang ketiga, do'a orang *hafiz* tidak akan pernah tertolak, seorang *hafiz* juga akan memberikan mahkota kepada kedua orang tuanya di akhirat kelak, dan masih lagi keutamaan yang akan didapatkan seorang *hafiz*.

Selain memiliki atau dijanjikan beberapa keutamaan, *hafiz* juga mempunyai kewajiban yang harus mereka jalankan. Kewajiban itu berupa kewajiban untuk menjaga hafalannya sampai akhir hayat hidup mereka. Karena akan berdosa besar jika seorang *hafiz* sampai melupakan hafalannya. Dalam

sebuah hadist juga di jelaskan mengenai kewajiban tersebut yakni “ sesungguhnya perumpamaan penghafal Qur’an adalah seperti unta yang terikat. Jika dia memperhatikan unta itu, dia boleh menahannya, dan jika dilepaskan, ia akan pergi “ (HR. Bukhori & Muslim), bagi sebagian *hafiz* kewajiban ini bisa menjadi beban dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, mereka juga dituntut untuk bisa berakhlak seperti Al-Qur’an, yang bisa saja hal ini akan menjadi masalah dalam proses kehidupan mereka sebagai seorang manusia. Bagaimanapun juga seorang *hafiz* tetaplah manusia biasa yang mempunyai naluri-naluri kemanusiaannya, seperti untuk memenuhi kebutuhan psikis maupun fisiologisnya (An-Nawawi, IAZ, 2014).

Kewajiban menjaga hafalan, bagi sebagian *hafiz* dianggap sebagai hal biasa, terkait rutinitas mereka yang setiap harinya mengulang hafalan Al-Qur’an. Namun bagi sebagian *hafiz*, ini juga merupakan tanggung jawab besar, yang mungkin susah dan berat dalam pelaksanaannya. Seperti keterangan yang dijelaskan oleh informan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Maret, 2017

“Kewajiban menjaga hafalan itu bukan menjadi beban sih mbak, tapi memang agak berat ketika melaksanakannya, terlebih ketika sudah berada di tengah masyarakat seperti ini ada urusan ini itu seperti pekerjaan, atau urusan lain yang membuat kita dilupakan dengan kewajiban itu, tapi kalau saya sendiri kapan saja saya sempat ya saya lakukan mbak tapi untuk mengawalinya memang sangat berat mbak, maka dari itu balik lagi ke niat awal namanya hafiz artinya kan menjaga ya kita memang harus menjaga itu, karena orang hafiz juga kan berbeda beda ada yang sekedar hafalin aja sudah cukup tapi ada juga yang mendalaminya sehingga benar-benar berakhlak seperti Qur’an” (Wawancara dengan DU, 28 tahun)

Dalam masyarakat yang masih sangat kental nuansa religiusnya, seorang *hafiz* karena sangat dimuliakan dan dihormati, mereka mendapat perhatian lebih dari masyarakat. Sehingga kadang itu menyebabkan seorang *hafiz* mendapatkan

posisi tertentu di dalam masyarakat. Hal semacam itu kadang malah menjadi status kerja bagi seorang *hafiz*, meskipun sangat dilarang dan tidak diperbolehkan bagi seorang *hafiz* yang dengan sengaja menjadikan predikat *hafiz*-nya sebagai ladang pekerjaan baginya.

Karena statusnya sebagai *hafiz*, mereka juga dituntut menjaga tingkah laku mereka selayaknya sebagai seorang *hafiz*, dalam beberapa hadist dijelaskan bahwasanya, pribadi penghafal Al-Qur'an (*hafiz*) akan senantiasa teriringi nilai-nilai spiritual. Sehingga akhlak Al-Qur'an akan melekat pada orang tersebut sebagaimana akhlak Rasulullah. Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an, yang bagi sebagian *hafiz* hal itu tidaklah mudah dalam menjalankan atau melaksanakannya.

Mereka selalu berinteraksi dengan masyarakat, karena mereka tidak akan bisa menjauh atau hidup sendiri sebagai makhluk sosial, di sisi lain mereka dituntut untuk berperilaku baik sesuai tuntutan Al-Qur'an, sebab Kalamullah itu berada dalam diri mereka. Hal ini juga senada dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh informan pada tanggal 18 Maret, 2017

“ Kalau menurut saya semua orang juga memang harus berakhlak seperti Al-Qur'an kan mbak, tapi memang yang ada di masyarakat kita hafiz ini memang mendapat perhatian lebih, kalau saya sendiri saya tetap bersosialisasi dengan siapapun, masalah jaga Image ya itu pasti kan kita memang harus berperilaku baik, tapi tidak membatasi pergaulan saya juga di masyarakat kalau saya menganggap itu benar ya saya lakukan terkait orang bilang itu salah biar itu jadi urusan saya dengan tuhan saya, tapi kalau untuk yang terbebani dan sampek jaga jarak dari masyarakat si enggak mbak”. (Wawancara dengan DU, 28 tahun)

Sebagai seorang manusia, *hafiz* pasti memiliki beberapa tujuan dalam hidupnya. Terlepas dari keinginan terbesar mereka menjadi seorang *hafiz* dan pahala yang nantinya akan mereka dapatkan sebagai tabungan di akhirat juga salah satu tujuan terbesar dari manusia.

Selain kebutuhan di akhirat tentu ada tuntutan-tuntutan duniawi yang harus mereka penuhi sebagai seorang manusia. Kebutuhan *hafiz* sebagai seorang individupun sama dengan individu lain yang kaitannya dengan pemenuhan hidup sebagai seorang manusia. Berdasarkan teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Clayton Alderfer (Alwisol, 2009) kebutuhan manusia dibedakan menjadi 3 yakni kebutuhan existence adalah pemenuhan kebutuhan utama dari seorang individu yakni pemenuhan fisiologis yang terkait (sandang, papan, pangan, seks, udara) dan kebutuhan akan rasa aman. Kedua, *relatedness* atau hubungan, mencakup kebutuhan untuk bisa berinteraksi dengan orang lain. Ketiga, *growth* atau pertumbuhan, kebutuhan yang mendorong seseorang untuk memiliki pengaruh yang kreatif atau produktif dalam dirinya atau lingkungannya, atau dalam Maslow hal ini dinamakan sebagai aktualisasi dirinya sebagai seorang manusia

Seorang *hafiz* memiliki tujuan untuk mampu memenuhi kebutuhan mereka sebagai seorang manusia atau mencapai pencapaian diri mereka sebagai seorang manusia, dengan mendapatkan apa yang menjadi tujuan hidup mereka dan mampu memenuhi kebutuhan mereka sebagai seorang manusia, tapi juga tidak lupa dengan predikat *hafiz* yang melekat pada diri mereka. Sehingga mendapatkan kebahagiaan yang arahnya pada perasaan puas terhadap kehidupan mereka sebagai seorang *hafiz*. Mungkin bagi sebagian orang kehidupan seorang *hafiz* telah terjamin kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat, di mana dalam menggapai itu tentu saja tidak bisa melepas predikatnya sebagai seorang *hafiz* dengan semua tanggung jawab yang harus mereka emban. Kondisi seperti ini akan menjadi masalah tersendiri bagi seorang *hafiz*, dalam hal ini contohnya saja dalam

berkarir, semua orang tentunya ingin sukses dalam kehidupan mereka. Apapun dilakukan dalam mencapai kesuksesan itu, namun mereka juga tidak boleh lupa kalau mereka adalah seorang *hafiz*.

Hal ini juga dialami oleh *hafiz*, ketika mereka dihadapkan dengan kondisi yang mengharuskan mereka memilih salah satu dari keduanya, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama informan pada tanggal 18 Maret, 2017

“Saya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup saya, semua orang pasti ingin kaya tapi kan lihat dulu standar kekayaannya seperti apa, kalau saya asal semua kebutuhan saya terpenuhi saya merasa itu sudah cukup, saya bekerja dengan keahlian saya tentunya. Dalam hal pekerjaan juga, semua hafiz boleh bekerja menjadi apa saja namun biasanya kalau saya asal pekerjaan itu tidak melanggar norma dan sesuai dengan keahlian saya, dan tidak menjadikan saya lupa akan kewajiban saya, ya sah sah saja mbak.toh banyak hafiz yang bekerja tidak hanya jadi guru ngaji saja di kantor, di pabrik juga ada tinggal balik lagi niat awal jadi hafiz “” (Wawancara dengan DU, 28 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya seorang *hafiz* meski dibenturkan dengan segala masalah-masalah namun masih tetap bisa mencapai apa yang mereka butuhkan dan inginkan sehingga, hal ini menimbulkan rasa bahagia yang arahnya pada kepuasan hidup mereka.

Kepuasan hidup (*life satisfaction*) merupakan bagian terpenting dari *subjective well being*. Kepuasan hidup juga merupakan sebuah konsep yang global dan mengacu pada berbagai aspek kehidupan yang dimiliki oleh individu dan sesuatu yang penting dalam kehidupan individu. Secara umum kepuasan hidup itu sendiri merujuk pada sejauh mana individu berpuas hati dengan apa yang diperolehnya saat ini, aspeknya dapat diukur secara kognitif terhadap dirinya sendiri (Amat & Mahmud, 2009).

Kepuasan hidup (*life satisfaction*) adalah perasaan bahagia dan senang dengan apa yang telah didapatkan dan diperoleh, serta sudah merasa puas dengan

kondisi yang ada. Selain itu kepuasan hidup juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya, yang disertai tingkat kegembiraan. Menurut Aristoteles (dalam Bertens, 1993) menyebutkan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan utama dari eksistensi manusia di dunia.

Kebahagiaan itu sendiri dapat dicapai dengan terpenuhinya kebutuhan hidup dan ada banyak cara yang ditempuh oleh masing-masing individu. Orang bekerja untuk mendapatkan penghasilan dan pencapaian karir, orang berkeluarga untuk memenuhi kebutuhan cinta kasih sayang, orang belajar untuk memperoleh pengetahuan sebagai bekal masa depan. Begitupun juga dengan kebutuhan spiritual untuk mendapatkan ketenangan hati agar lebih dekat dengan penciptanya dan dijadikan tujuan hidup bagi beberapa orang di dunia.

Menurut Diener (2009), individu yang memiliki *life satisfaction* tinggi adalah individu yang memiliki tujuan penting dalam hidupnya dan berhasil untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi seseorang atau individu yang merasa mendapatkan kepuasan hidup adalah mereka yang merasa kehidupannya bermakna dan memiliki tujuan serta nilai yang penting bagi mereka.

Dari pengertian kepuasan hidup itu sendiri yaitu sebuah keadaan sejahtera, dimana individu telah berhasil mencapai tujuan atau sasaran dalam hidupnya, atau juga bisa dikatakan cita-cita terbesar dalam hidup mereka yang dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan mereka. Sehingga dapat mengarahkan kehidupan mereka pada rasa puas. Ada beberapa aspek sebagai indikator bahwa seseorang telah mendapatkan kepuasan dalam hidupnya. Dalam

Indriana (2012), aspek itu antara lain: 1) Merasa senang dengan aktivitas yang di lakukan sehari-hari 2) Menganggap hidupnya penuh arti dan menerima dengan tulus kondisi hidupnya 3) Merasa telah berhasil mencapai cita-cita atau sebagian besar tujuan hidupnya 4) Mempunyai citra diri yang positif 5) Mempunyai sikap hidup yang optimistik dan suasana hati yang bahagia. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang di laksanakan pada tanggal 18 Maret 2017, mengenai makna kepuasan itu sendiri.

“Sejauh ini apa yang saya inginkan alhamdulillah tercapai mbak, yaitu keinginan saya menjadi penghafal Qur’an, saya bangga sebab setelah dengan susah payah saya mampu menghafalkan Al-Qur’an, selain itu saya juga bisa menjalani hidup saya dengan apa yang sudah saya peroleh sekarang tanpa harus terbebani dengan status saya, intinya Al-Qur’an tidak akan pernah membebani siapa-siapa mbak justru memudahkan jalan hidup seseorang, kalau itu menurut saya dan teman-teman hafiz saya ngak tau apa kata orang”
 ” (Wawancara dengan DU, 28 tahun)

Berangkat dari niat yang tulus untuk menghafalkan Al-Qur’an demi mencapai kesuksesan akhirat, maka sudah pasti sebagai manusia biasa dalam diri mereka ada keinginan untuk sukses di dunia. Sukses di dunia tentu ada beberapa hal yang harus mereka capai dan mereka dapatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Seorang *hafiz* disamping menjalankan kewajibannya untuk menjaga hafalannya, *hafiz* juga harus bekerja memenuhi kebutuhannya sendiri dan mencari nafkah demi menghidupi anak istri mereka bagi mereka yang sudah berkeluarga.

Bagi mereka yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga tentu mempunyai keinginan untuk menggapai cita-cita di dunia ini setinggi-tingginya. Untuk mencapai itu tentu ada hal-hal yang sifatnya pembawaan secara manusiawi yang akan muncul sebagai pendorong atau motivasi dalam mencapai

keinginannya, seperti mencari keuntungan untuk diri sendiri, bekerja dengan bayaran tinggi, ingin meraih jabatan yang tinggi, dan banyak keinginan lainnya.

Tidak cukup sampai disitu, seorang *hafiz* juga memiliki rasa ingin dipandang di tengah lingkungannya. Oleh karena itu mereka memiliki upaya-upaya tertentu untuk mewujudkan hal itu. Dalam upayanya mencapai keinginan-keinginan tersebut seorang *hafiz*, tentu harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi dirinya sebagai penjaga firman Allah SWT yang suci. Tentu hal itu membawa persoalan tersendiri bagi pribadi mereka dalam bertindak dan berlaku agar tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut.

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, yakni kaitannya dengan persoalan pemenuhan kebutuhan hidup seorang *hafiz* dan juga jaminan kebahagiaan akhirat yang mereka harapkan, maka sudah tentu adanya keseimbangan antara menjadi seorang *hafiz* dan manusia biasa, yang tentu ada beberapa hal yang bertolak belakang, dimana semua orang ingin mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya yang arahnya pada keinginan perasaan puas (*life satisfaction*) terhadap kehidupan mereka. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*) pada *Hafiz* Al-Qur'an”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian terdahulu mengenai kepuasan hidup (*Life satisfaction*) ditulis oleh Novi indriyani (2012) fakultas Psikologi Universitas Indonesia, yang berjudul “Perbedaan kepuasan hidup lansia dini yang tinggal bersama anak,

mandiri dan di panti”. Penelitian ini menitik beratkan untuk mengetahui kepuasan hidup antara lansia yang tinggal bersama anak, lansia yang hidup sendiri dan lansia yang tinggal di panti. Subjek penelitiannya 45 subjek yang kesemuanya adalah lansia, kemudian di bagi ke dalam 3 kelompok responden. Hasilnya dari ketiga kelompok responden tersebut lansia dini yang tinggal bersama anak mereka memiliki rata-rata skor paling tinggi di banding ke dua kelompok responden lainnya.

Berdasarkan uraian peneliti di atas perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini memfokuskan variabel kepuasan hidup pada *hafiz* Al-Qur’an, bukan pada lansia dini. Pada subjek penelitiannya juga rentangan usia antara 20 sampai 40 tahun. Tempat penelitian nya juga tidak dilaksanakan di kampus, selain itu metode yang di pakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Penelitian lain yang terkait yakni Yoyok Soesatyo (2012) jurnal ekonomi dan keuangan ISSN, berjudul “Pengaruh faktor sosial pada kepuasan hidup dalam lingkungan tenaga akademik perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan faktor sosial, manfaat modal sosial, dan modal manusia terdapat kepuasan hidup tenaga akademik, dan dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). ketiga faktor tadi yakni variabel modal sosial, manfaat modal sosial, modal manusia dan kepuasan hidup mempunyai pengaruh yang signifikan (2). Modal sosial dengan kepuasan hidup menunjukkan hasil yang signifikan.

Perbedaan penelitian dari jurnal ini dengan penelitian yang akan di laksanakan adalah, dalam penelitian tersebut ditekankan pada faktor sosial sebagai penentu dari kepuasan hidup, sedangkan dalam penelitian yang akan di laksanakan tidak menitik beratkan pada faktor sosial saja melainkan semua aspek yang dapat memengaruhi kepuasan hidup.

Penelitian lain yang terkait yakni Dellawati supraba (2016) fakultas psikologi universitas Airlangga, yang berjudul “Hubungan antara kepuasan hidup dan dukungan sosial dengan prestasi akademik siswa remaja awal”. Penelitian ini menitik beratkan pada adanya hubungan antara kepuasan hidup dan dukungan soisal dengan prsetasi akademik pada remaja awal. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 8 SMPN 22 yang berjumlah 165 orang siswa dan hasil penelitian menunjukan hasil yang signifikan antara variabel kepuasan hidup dengan prestasi akademik. Sedangkan untuk variabel dukungan sosial dan prsetasi akademik terdapat hubungan yang signifikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penggunaan variabelnya dalam penelitian tersebut menggunakan dua variabel dengan membandingkan antara kepuasan hidup dengan dukungan sosial sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya menggunakan satu variabel saja, metodologi penelitiannya di atas menggunakan metode kuantitatif dengan perbandingan sedangkan penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif sbjek penelitiannya juga berbeda.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kepuasan hidup (*life satisfaction*) seorang *Hafiz Al-Qur'an*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kepuasan hidup (*life satisfaction*) seorang *Hafiz Al-Qur'an*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan referensi guna menunjang ilmu psikologi, juga Sebagai bahan atau kajian dan diskusi mengenai kepuasan hidup (*Life satisfaction*) pada seorang *hafiz Qur'an*

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Agar subjek penelitian mengetahui, sejauh mana ia memaknai kepuasan hidupnya (*life satisfaction*) sebagai seorang penghafal Al-Qur'an, dan menjadi

lebih bangga dengan status *hafiz* yang di embannya, serta bisa menginspirasi orang lain disekitarnya untuk menghafal Al-Qur'an juga.

b. Bagi keluarga

Agar senantiasa keluarga mendukung anggota keluarga mereka yang menjadi *hafiz*

c. Bagi masyarakat

Agar masyarakat mendapat gambaran seperti apa kepuasan hidup dari seorang *hafiz* yang nantinya ingin menjadi penghafal Al-Qur'an, juga masyarakat menjadi termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan salah satu bahan referensi jika ingin melakukan penelitian yang sama tentang *life satisfaction* atau penelitian tentang *Hafiz* Al-Qur'an.